



## PEMAAFAN PADA PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM BERPACARAN (STUDI KASUS PADA MAHASISWI PERGURUAN SWASTA DI JAKARTA TIMUR)

Khanza Syifa Annisa<sup>1(\*)</sup>, Cici Yulia<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia<sup>12</sup>  
Khanzaaa27@gmail.com<sup>1(\*)</sup>, ciciyulia@uhamka.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

Received: 29 Juli 2023  
Revised: 29 Juli 2023  
Accepted: 30 Juli 2023

Kekerasan dalam pacaran merupakan fenomena yang sering muncul di masyarakat sebagai sebuah siklus, artinya tidak akan berakhir dan akan terus terjadi dengan pola dan tahapan yang sama bahkan akan semakin parah, hingga salah satu dari mereka harus berani mengambil keputusan, untuk mengakhiri hubungan yang mengandung kekerasan. Dampak negatif yang diakibatkan oleh kekerasan dalam berpacaran bisa dirasakan secara fisik, seperti memar dan luka fisik, ada pun kekerasan verbal seperti memaki, merendahkan, mempermalukan pasangan, selain itu juga ada kekerasan dalam bentuk pembatasan aktivitas seperti melarang bergaul, posesif, sering curiga adapun kekerasan psikologis. Dampak psikologis bisa berupa kecemasan, ketakutan, trauma dan stress, despresi, hingga bisa berujung kematian. Oleh karena itu, korban kekerasan dalam pacaran sangat membutuhkan penyembuhan secara psikologis agar dapat hidup lebih bahagia dan sejahtera kedepannya. Pemaaf merupakan salah satu cara alternatif yang digunakan untuk membantu memulihkan keadaanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan melihat pemaafan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Responden berjumlah 5 orang yang berusia 21 tahun dan 22 tahun. Dalam penelitian, wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data. Hasil data menunjukkan bahwa individu mendapatkan tindakan kekerasan dalam berpacaran, karena adanya kesalahpahaman dan sikap posesif pada pasangan, serta emosi pelaku yang kurang terkendali.

**Keywords:** Kekerasan; Pacaran; Pemaafan; Perempuan

(\*) Corresponding Author: Annisa, [khanzaaa27@gmail.com](mailto:khanzaaa27@gmail.com)

**How to Cite:** Annisa, K. S. & Yulia, C. (2023). PEMAAFAN PADA PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM BERPACARAN (STUDI KASUS PADA MAHASISWI PERGURUAN SWASTA DI JAKARTA TIMUR). *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 937-949.

## INTRODUCTION

Menurut laporan yang diterbitkan oleh World Health Organization pada tahun 2013, sekitar 35% perempuan seluruh dunia pernah mengalami tindakan kekerasan dari pasangannya, sedangkan sekitar 30% perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mengalami kekerasan dalam bentuk tindakan fisik maupun verbal dari pasangan mereka (WHO, 2013). Menurut hasil Survei Pengalaman Hidup Wanita Nasional (SPHPN) dari Indonesia yang dilakukan pada tahun 2016, salah satu dari tiga wanita berusia 15 hingga 64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual dari pasangan di beberapa titik dalam hidup mereka, dan sekitar satu dari sepuluh wanita berusia 15 hingga 64 tahun pernah mengalami pelecehan di tahun sebelumnya (BPS, 2017).

Kekerasan dalam kasus berpacaran atau dalam Bahasa Inggrisnya biasa disebut *Dating Violence* di Indonesia semakin hari selalu meningkat dan perlu mendapatkan perhatian khusus baik untuk pencegahan maupun penyelesaiannya. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa, 2018) Kekerasan dalam berpacaran belum terlalu menjadi sorotan dibandingkan dengan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), terkadang korban dan pelaku masih terabaikan. Data statistik dari Komnas Perempuan menyatakan ada 1.815 kasus Kekerasan dalam berpacaran dilaporkan dan dicatat pada tahun 2020. Angka tersebut tidak secara akurat mewakili keadaan sebenarnya yang terjadi karena banyak korban yang enggan mengungkapkannya dan percaya bahwa perilaku yang mereka alami bukanlah kekerasan karena asmara dan tentang rasa cinta (Khaninah, 2017).

Beberapa bentuk kekerasan Menurut (Murray, 2009) ada lima jenis kekerasan dalam pacaran: 1) Kekerasan Fisik, antara lain meliputi memukul, melempar, menendang, mendorong, mencekram bagian tubuh dengan pasangan dengan keras, dan serangkaian tindakan fisik lainnya. 2) Kekerasan verbal atau emosional, seperti mengancam, memermalukan pasangan, dan meremehkan pasangan kepada orang lain. 3) Kekerasan Ekonomi, meminta pasangan untuk mengurus semua kebutuhan hidupnya seperti memanfaatkan dan mengurus harta pasangan. 4) Kekerasan Seksual, seperti memeluk, mencium, bahkan meraba dan memaksa untuk melakukan hubungan seks. 5) Kekerasan Pembatasan Aktivitas, seperti terlalu posesif, mengekang, sering curiga, dan selalu mengontrol segala sesuatu yang dilakukan, sehingga mudah marah dan suka mengancam.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) menyimpulkan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran memiliki konsekuensi psikologis, seperti depresi dan stress. Selain itu, terdapat dampak fisik berupa lebam, lecet, patah tulang, serta dampak seksual berupa perasaan trauma, kecemasan. Secara sosial, korban juga cenderung mengalami pengendalian dan control dari pasangan mereka dalam hal penampilan, pergaulan, dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran sangat signifikan. Banyak kasusnya, aspek psikologis menjadi rentan karena luka-luka yang timbul mungkin tidak terlihat atau disadari dengan jelas oleh korban. Akibatnya kesulitan untuk mengobati luka tersebut dan hidup dengan beban yang semakin memburuk.

Tahapan pemulihan pada perempuan yang mengalami kekerasan akan menjadi proses yang sangat sulit memakan banyak waktu dan tenaga, karena harus berjuang untuk mengembalikan psikologisnya yang paling terdampak dari kekerasan yang dialami (Natasya, 2021). Theofani (2020) mengungkapkan individu memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang menekan dalam hidup mereka dan mencoba untuk mengatasinya dengan melakukan pemaafan (*forgiveness*). Tindakan memaafkan, menurut Philpot (dalam Ramadhianty, 2020) merupakan salah satu strategi untuk mengurangi pembalasan dan permusuhan terhadap pihak yang menyebabkan masalah atau konflik. Perubahan pandangan dan perasaan terhadap pelaku dari dendam menjadi rasa hormat adalah bagian yang diperlukan dari proses memaafkan seseorang. McCullough (dalam Ummah, 2018) memiliki pandangan keyakinan bahwa memaafkan dapat mengurangi aspek buruk yang akan merusak hubungan, mendukung sudut pandang ini. Jika tidak ada permintaan maaf, hal itu dapat memengaruhi cara pasangan berinteraksi, mengarahkan mereka untuk menghindari atau membalas pelaku yang mungkin akan membuat hubungan mereka di masa depan.

Menurut Enright (2000), memaafkan seseorang melalui empat tahapan. Yang pertama adalah tahap pengungkapan (*Uncovering phase*), di mana seseorang merasa sakit hati dan penuh dengan dendam. Kemudian dilanjutkan dengan tahap keputusan (*Decision phase*), dimana orang tersebut akan secara rasional mempertimbangkan apakah akan memaafkan. Tahapan ketiga adalah tahap tindakan (*Work phase*) di mana terdapat

pemikiran baru yang mendorong individu untuk secara tulus mengungkapkan pemaafan kepada orang yang telah berbuat salah dan melukai hati. Tahapan terakhir pada tahap pendalaman (*Outcome/depending phase*), di mana proses pemaafan tersebut menjadi perantara berkemaknaan dan memiliki makna bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan semua orang yang terlibat.

Pemaafan memiliki beberapa dimensi behavioral dan dimensi attitudinal (Baumeisster, 1998), sebagai berikut 1) *Hollow Forgiveness* : Dalam dimensi behavioral ini, orang yang disakiti mengekspresikan pemaafan olah-olah telah memaafkan pelaku, namun dalam hatinya masih terdapat rasa marah, kebencian, sakit hati yang kuat. 2) *Silent Forgiveness* : Bentuk pemaafan yang terfokus pada dimensi attitudinal, dimana seseorang memiliki sikap dan perasaan memaafkan orang lain, namun tidak melakukan tindakan yang menunjukkan pemanfaatannya. Tetap membiarkan pelaku merasa bersalah dan bertingkah seolah-olah masih bersalah. 3) *Total Forgiveness* : Pada pemaafan ini mengandung kedua dimensi yaitu behavioral dan attitudinal, dimana seseorang memiliki sikap dan perasaan untuk memaafkan orang lain dan melakukan tindakan yang menunjukkan pemanfaatannya. 4) *No Forgiveness* : Pemaafan yang tidak mengandung kedua dimensi, dimana seseorang tidak memiliki sikap dan perasaan memaafkan orang lain dan tidak melakukan tindakan yang menunjukkan pemanfaatannya.

## **METHODS**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bersifat menghasilkan penemuan-penemuan berupa informasi tentang kedalaman dan intensitas suatu masalah, yang dapat digunakan untuk menemukan sesuatu dibalik fenomena yang sedang terjadi dan pendekatan ini berfokus pada observasi secara mendalam (Hasan, 2022). Metode penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur memberi kesempatan peneliti untuk secara bebas mendengarkan keluh kesah atau informasi yang partisipan berikan tentang pengalaman spesifik hidup mereka. Pertanyaan yang diajukan peneliti hanya berperan pemicu untuk partisipan bercerita.

Responden dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria yaitu perempuan berusia 18-30 tahun, pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Partisipan terdiri dari 5 Mahasiswi Perguruan Swasta Di Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap awal sebelum peneliti melakukan wawancara dengan partisipan, adalah melakukan observasi. Dengan observasi, peneliti akan lebih mengetahui objek penelitian dan kondisi sebenarnya yang dialami partisipan. Kemudian Wawancara, adalah percakapan dua orang yang memiliki tujuan tertentu, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang ditanyai (*interviewee*) merespon dan memberikan jawaban dan informasi atas pertanyaan tersebut. dengan informasi dan jawaban. Wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber (Moleong, 2021). Dokumentasi merupakan teknik yang dijalankan peneliti, Dokumentasi merupakan penguatan informasi dari hasil wawancara dan didapatkan secara sengaja dalam guna mendokumentasikan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu (1) Reduksi data, Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengatur data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan divalidasi. (2) Sajian Data, Dengan melihat sajian, akan menolong dengan mengetahui apa yang terjadi serta untuk memungkinkan mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tidak. Pada penyajian ini akan memunculkan jenis matriks, gambar atau sekema jaringan kerja keterkaitan dan tabel. (3) Menarik Kesimpulan, Ketika kegiatan

pengumpulan data dilakukan, peneliti mulai mencari arti benda benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci.

Dalam sebuah penelitian hal yang terpenting adalah mengecek keabsahan atau kebenaran suatu data. Untuk keabsahan data peneliti melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2021). Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan membercheck sebagai prosedur pengecekan data yang telah diperoleh dari responden oleh peneliti itu sendiri. Triangulasi data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengambil data dari subjek penelitian, Triangulasi metode yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengambil data dengan metode wawancara dan observasi pada subjek yang sama. Tujuan dari membercheck adalah untuk mengetahui apakah informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti cocok untuk dimasukkan ke dalam laporan penelitian dan sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh responden.

Dalam penelitian ini, Reliabilitas melakukan pengecekan keanggotaan untuk memverifikasi kebenaran data yang telah disusun. Keakuratan data yang peneliti kembangkan selama proses pengkodean dan diverifikasi sekali lagi dengan para partisipan. Peneliti dapat memasukkan informasi dalam laporan akhir ketika para peserta memberikan persetujuan. Proses pemaafan menurut Enright (2000) terdiri dari beberapa tahapan atau fase.

**Tabel 1.**  
 Fase Pemaafan

<b>Fase</b>	<b>Definisi</b>
<i>Uncovering phase</i>	Ketika seseorang merasa dendam dan sakit hati
<i>Decision phase</i>	Mempunyai pemikiran yang rasional dan mempertimbangkan kemungkinan untuk memberikan maaf
<i>Work phase</i>	Adanya perubahan dalam cara berpikir untuk dapat memaafkan seseorang yang telah menyebabkan luka emosional dan menyakiti hati
<i>Outcome/depending phase</i>	Dalam proses pemaafan, terdapat makna yang memeberikan manfaat baik bagi diri sendiri, lingkungan sekitar, dan semua orang

*Sumber: Diolah Peneliti*

## **RESULTS & DISCUSSION**

### **Results**

Hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 5 subjek yang sesuai dengan kriteria peneliti, dan telah menyetujui untuk menjadi narasumber.

**Tabel 2.**  
 Identitas Subjek

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Lama Hubungan Pacaran</b>	<b>Riwayat Kasus Kekerasan Dalam Pacaran</b>
1.	SW	22 Tahun	1 Tahun 2 Bulam	Mendapatkan kekerasan baik secara verbal maupun fisik yang dipicu oleh kesalah pahaman

2.	NM	22 Tahun	2 Tahun 1 Bulan	Mendapatkan kekerasan berupa verbal dan kekerasan secara fisik yang menyebabkan luka memar dan menutup diri dari lingkungan, yang dipicu karena temperamen dan emosi pelaku yang susah dikontrol.
3.	S	22 Tahun	7 Bulan	Mendapatkan kekerasan berupa psikis dan verbal yang dipicu perselingkuhan yang dilakukan pelaku.
4.	HA	22 Tahun	1 Tahun 6 Bulan	Mendapatkan kekerasan berupa verbal dan psikis yang dipicu karena terlalu posesif pelaku terhadap korban.
5.	OA	22 Tahun	1 Tahun 9 Bulan	Mendapatkan kekerasan baik dalam bentuk verbal dan fisik dan pembatasan aktivitas yang dipicu oleh kecemburuan.

---

*Sumber: Diolah Peneliti*

1. Hasil Observasi Pertemuan 1 (Subjek 1)

Hasil observasi yang dilakukan pada 27 Mei 2023 pada pertemuan pertama dengan SW, didapatkan hasil sebagai berikut SW merupakan mahasiswa aktif semester 7 di perguruan tinggi swasta jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Pada pertemuan pertama membahas bentuk kekerasan apa saja yang dialami oleh SW.

*“Aku mendapatkan kekerasan berupa kekerasan fisik si ka, ku pernah pukul, di cubit juga, tangan ku juga sering digenggam keras ka. Selain itu aku juga suka di kata-katai dengan kata hewan ka ku juga sering dibentak di depan umum” (SW, 27 Mei 2023).*

Pada penjelasan SW, SW mengalami kekerasan dalam berpacaran oleh pelaku dalam bentuk kekerasan fisik dan kekerasan secara verbal. Kekerasan fisik yang dialami SW berupa pukulan, cubitan, dan genggamannya yang keras, untuk kekerasan verbal yang dialami SW berupa kata-kata yang kurang pantas didengar, bentakan di depan umum.

2. Hasil Observasi Pertemuan 2 (Subjek 1)

Hasil observasi lanjutan yang dilakukan pada 28 Mei 2023 pertemuan kedua membahas tentang bagaimana dampak yang terjadi kepada SW setelah mengalami kekerasan dalam berpacaran.

*“Aku jadi takut ka sama pelaku, ku selalu kebayang bagaimana pelaku melakukan kekerasan kepada ku, ku juga jadi selalu inget sama kejadian tersebut. Walaupun kadang dia ga melakukan kekerasan ke aku, tapi ku tetap selalu takut ka dan was was aja gitu bawaanya” (SW, 28 Mei 2023).*

Dampak yang dialami SW setelah mengalami kekerasan, SW menjadi takut saat bertemu dengan pelaku, SW selalu mengingat moment disaat pelaku melakukan

kekerasan kepadanya, walaupun pelaku tidak melakukannya secara terus menerus akan tetapi SW terkadang suka tiba-tiba ingat dengan kejadian tersebut.

3. Hasil Observasi Pertemuan 3 (Subjek 1)

Hasil observasi pada pertemuan ketiga dengan SW dilakukan pada 2 Juni 2023, membahas tentang makna pemaafan. Hasil observasi yang didapatkan bahwa SW sudah melewati empat tahapan pemaafan, yaitu tahap pengungkapan (*Uncovering phase*), di mana seseorang merasa sakit hati dan penuh dendam. Kemudian dilanjutkan dengan tahap keputusan (*Decision phase*), dimana individu berpikir secara rasional dan mempertimbangkan kemungkinan untuk memaafkan. Tahapan ketiduran adalah tahap tindakan (*Work phase*), di mana terdapat pemikiran baru yang mendorong individu untuk aktif memberikan maaf kepada orang yang telah melukai hati. Tahap terakhir ada tahap pendalaman (*Outcome/depending phase*), di mana proses pemaafan tersebut menjadi perantara kebermaknaan dan memiliki makna bagi dirinya sendiri, lingkungan sekitar, dan semua orang yang terlibat.

*“Ku udah maafin si ka, tapi ku ga bilang ke pelaku kalo ku udah maafin karena ku juga kesel kalo misalnya nanti dia tau kalo aku maafin kelakuan dia, ku takut nanti dia jadi seenaknya ke aku. Jadinya aku udah berusaha maafin tapi aku setiap ketemu pelaku seakan ku masih marah dan belum maafin dia”* (SW, 2 Juni 2023).

Pada pertemuan ke tiga SW menjelaskan bahwa dirinya sudah mencoba untuk memaafkan pelaku tapi tidak dengan ekspresi yang ditunjukkan SW kepada pelaku. SW tetap bersikap kesal dan benci kepada pelaku, supaya pelaku merasa bersalah karena SW seolah-olah belum memaafkannya. Bentuk pemaafan yang dilakukan SW termasuk dalam bentuk pemaafan *Silent Forgiveness* dimana seseorang memiliki sikap dan perasaan memaafkan orang lain, namun tidak melakukan tindakan yang menunjukkan pemanfaatannya. Tetap membiarkan pelaku merasa bersalah dan memperlihatkan perilaku yang menunjukkan bahwa dia masih memiliki kesalahan.

4. Hasil Observasi Pertemuan 1 (Subjek 2)

Pada pertemuan pertama dengan NM pada 27 Mei 2023, NM merupakan perempuan yang manis yang berusia 23 tahun. NM mahasiswa aktif sama dengan SW, NM merupakan perempuan yang aktif dan ceria. Pada pertemuan pertama, membahas tentang bentuk kekerasan apa saja yang dialami oleh NM.

*“Pertama kali terjadi saat dijalan pulang setelah bermain dengan teman-teman pelaku ka, pelaku marah ke pada saya dan memukul paha saya hingga memar saya pun bingung penyebab pelaku melakukan hal itu kepada saya”* (NM, 27 Mei 2023).

Bentuk kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh NM berupa kekerasan fisik dan verbal, akan tetapi lebih sering pelaku melakukan kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang pelaku lakukan berupa pukulan dan tonjokan, hingga pernah sampai menimbulkan memar. Kekerasan secara verbal yang dialami NM berupa perbandingan dirinya dengan wanita yang lebih cantik yang dilihat pelaku, serta ejekan secara verbal yang dilakukan pelaku.

5. Hasil Observasi Pertemuan 2 (Subjek 2)

Hasil observasi pertemuan pada 28 Mei 2023, membahas tentang dampak apa yang terjadi setelah mengalami kekerasan dalam berpacaran.

*“Saya jadi lebih suka murung dikosan di ka, sama waktu itu bawaannya takut terus, takut orang tau bekas kekerasan yang dilakukan pelaku. Sama saya juga takut ka untuk kenal sama cowo lagi, saya takut ketemu sama yang model nya kaya pelaku lagi ka”* (NM, 28 Mei 2023).

Dampak yang terjadi pada NM yaitu, NM mulai menutup diri dan selalu murung karena rasa takut dan cemas berlebihan. NM juga tidak ceria seperti biasanya, NM sering menutupi luka yang terjadi akibat kekerasan yang dilakukan oleh pelaku. NM takut untuk memulai hubungan baru, karena NM takut bertemu dengan laki-laki yang sifat dan kelakuannya sama dengan pelaku.

6. Hasil Observasi Pertemuan 3 (Subjek 2)

Observasi dilakukan pada tanggal 1 Juni 2023, pada pertemuan ketiga membahas tentang pemaafan.

*“Pelaku suka minta maaf sama saya ka, setelah melakukan kekerasan. Saya juga seolah-olah udah maafin pelaku supaya pelaku seneng aja ka. Padahal mah aslinya saya masih sakit hati ka karena kekerasan yang pelaku berikan ke saya”* (NM, 1 Juni 2023).

Hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa NM telah melewati empat tahapan dalam pemberian maaf, akan tetapi walaupun NM telah melewati empat tahapan pemaafan tersebut NM belum memaafkan pelaku secara keseluruhan karena masih ada rasa sakit hati, tetapi NM bersikap di depan pelaku seperti sudah memaafkannya, walaupun dalam hati kecilnya masih ada rasa sakit hati setiap kali NM melihat wajahnya dan mendengar nama pelaku. Bentuk pemaafan yang dilakukan NM termasuk dalam bentuk pemaafan *Hollow Forgiveness* yaitu orang yang disakiti mengekspresikan pemaafan olah-olah telah memaafkan pelaku, namun dalam hatinya masih terdapat rasa marah, kebencian, sakit hati yang kuat.

7. Hasil Observasi Pertemuan 1 (Subjek 3)

Observasi pertemuan pertama dilakukan pada 28 Mei 2023, S merupakan mahasiswa aktif yang ceria. S juga selalu terbuka saat melakukan observasi, pada saat observasi pertemuan pertama membahas tentang bentuk kekerasan apa saja yang dialami oleh S.

*“Aku diselingkuhi ka, akukan LDR dengan pelaku. Nah saat kita jauh, pelaku itu ternyata selingkuh. Aku juga baru tau ka pas ada notif di Hpnya, pas aku cek bener ternyata pelaku selingkuh. Terus juga pelaku suka banding-bandingin aku sama wanita lain ka, alasan pelaku selingkuh juga katanya karena aku kurang cantik”* (S, 28 Mei 2023).

Bentuk kekerasan yang dialami yaitu berupa kekerasan psikis dan verbal, kekerasan psikis yang dilakukan pelaku terhadap S berupa perselingkuhan di belakang

S. Kekerasan verbal yang alami S berupa makian dan dibanding-bandingkan dengan wanita lain yang menurut pelaku lebih cantik dari S.

8. Hasil Observasi Pertemuan 2 (Subjek 3)

Hasil observasi pertemuan kedua dilakukan pada 1 Juni 2023. Pada pertemuan kedua ini membahas tentang dampak yang dialami oleh S saat mengalami kekerasan dalam berpacaran.

*“Dampaknya apa ya ka, hmmm aku jadi lebih terpacu untuk memperbaiki diri si ka. Aku jadi lebih sering merawat diri, supaya aku bisa buktikan bahwa aku juga cantik dan pasti nantinya pelaku akan menyesal pernah selingkuhin aku”* (S, 1 Juni 2023).

Dampak yang dialami S merupakan dampak yang positif, karena pada permasalahan S dengan pelaku mengalami kekerasan secara verbal dan psikis hal itu menjadi acuan untuk S memperbaiki diri dan menunjukkan bahwa dirinya bisa berubah menjadi lebih baik.

9. Hasil Observasi Pertemuan 3 (Subjek 3)

Observasi pada pertemuan ketiga yang membahas tentang pemaafan dilakukan pada 4 Juni 2023.

*“Aku udah maafin pelaku ka supaya ku ga teruskan keinget sama pelaku, dan berusaha ikhlasin aja ka yang sudah terjadi. Mau cari yang baru yang bisa menerima aku dan ngelupain pelaku karena ga penting juga kalo untuk di ingat.”* (S, 4 Juni 2023).

Hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa S telah melewati empat tahapan dalam pemberian maaf, HA telah melewati empat tahapan pemaafan tersebut S memaafkan pelaku secara keseluruhan karena S ingin melupakan kejadian tersebut, pelaku juga sudah meminta maaf pada S. Bentuk pemaafan yang dilakukan S termasuk dalam bentuk pemaafan *Total Forgiveness* dimana seseorang memiliki sikap dan perasaan untuk memaafkan orang lain dan melakukan tindakan yang menunjukkan pemanfaatannya.

10. Hasil Observasi Pertemuan 1 (Subjek 4)

Pada observasi pertemuan pertama tanggal 3 Juni 2023, HA merupakan perempuan cantik yang sangat ramah, berkulit putih. HA juga mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar semester 7. Pada pertemuan pertama Pada pertemuan pertama, membahas tentang bentuk kekerasan apa saja yang dialami oleh HA.

*“Ku selalu diposisifin dan selalu dilarang-larang secara berlebihan, giliran aku ga nurutin atau melanggar larangannya ku selalu di kata-katain ka, misalnya ni ku dilarang buat deket sama lawan jenis dan pada saat ku ada tugas kelompok sama lawan jenis ku diomelin ka, padahal posisinya disitu kerja kelompoknya rame sama temen-temen yang lain juga. Tapi ku malah dikatain dan direndahkan ka, ku jadi ga nyaman selama ku dengan pelaku”* (HA, 3 Juni 2023).

HA mengalami bentuk kekerasan verbal dan psikis, bentuk kekerasan verbal yang dialami HA seperti direndahkan, dicaci maki, dan dikata-katai oleh pelaku. Sedangkan kekerasan pembatasan aktivitas yang dilakukan oleh pelaku adalah selalu melarang-larang HA secara berlebihan yang membuat HA tidak nyaman, dan selalu takut untuk melakukan sesuatu.

11. Hasil Observasi Pertemuan 2 (Subjek 4)

Hasil observasi pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 5 Juni 2023, membahas tentang dampak yang terjadi saat mengalami kekerasan dalam berpacaran.

*“Dampaknya apa ya ka, oh iya ku inget ku dulu jadi jarang bergaul sama lawan jenis ka karena pasti pelaku marah. Ku juga jadi susah bergaul ka, karena terlalu diatur-aturl” (HA, 5 Juni 2023).*

Dampak yang terjadi pada HA saat mengalami kekerasan, HA menjadi menutup diri, dan tidak bergaul dengan lawan jenis karena HA takut pelaku marah dan kesal dengan HA. Namun, setelah melakukan pemaafan HA sudah menjadi lebih baik lagi.

12. Hasil Observasi Pertemuan 3 (Subjek 4)

Observasi pertemuan ketiga yang membahas tentang pemaafan dilakukan pada tanggal 6 Juni 2023.

*“Sudah ka, ku udah maafin pelaku. Mungkin niat pelaku baik ga mau aku dekat-dekat dengan lawan jenis, tapi cara pelaku salah dan berlebihan sampai membuat ku tidak nyaman. Tapi ku udah maafin pelaku ko ka” (HA, 6 Juni 2023).*

Hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa HAM telah melewati empat tahapan dalam pemberian maaf, HA telah melewati empat tahapan pemaafan tersebut HA memaafkan pelaku secara keseluruhan karena HA ingin melupakan kejadian tersebut, pelaku juga sudah meminta maaf pada HA. Bentuk pemaafan yang dilakukan HA termasuk dalam bentuk pemaafan *Total Forgiveness* dimana seseorang memiliki sikap dan perasaan untuk memaafkan orang lain dan melakukan tindakan yang menunjukkan pemanfaatannya.

13. Hasil Observasi Pertemuan 1 (Subjek 5)

Observasi pertemuan pertama dilakukan pada 6 Juni 2023. Pada observasi pertama ini merupakan tahap pengenalan peneliti terhadap OA. OA merupakan perempuan cantik bermata bulat dan berhidung mancung, mahasiswa aktif Pendidikan Guru Sekolah Dasar semester 7. Pada pertemuan pertama ini membahas tentang bentuk kekerasan apa saja yang dialami oleh OA.

*“Ku gatau kenapa si, pelaku suka mengolok-ngolok ku, suka melarang ku juga. Setiap ku ga turutin larangannya pasti pelaku marah, dan saat marah emosinya ga stabil pelaku suka menyakiti ku secara fisik, seperti menggenggam tanganku dengan kuat sampai merah, dan suka ditarik paksa ka” (OA, 6 Juni 2023).*

OA mengalami bentuk kekerasan berupa verbal dan fisik dengan kekerasan verbal berupa kata-kata kasar, serta kekerasan fisik berupa cengkraman kuat pada tangan OA.

#### 14. Hasil Observasi Pertemuan 2 (Subjek 5)

Pada observasi kedua dilakukan pada tanggal 8 Juni 2023. Pada observasi kedua ini membahas tentang dampak yang dialami oleh OA pada saat mendapatkan kekerasan dalam berpacaran.

*“Dampaknya tuh terasa banget ka, ku jadi takut dengan pelaku karena ku selalu ke inget bagaimana pelaku memperlakukan ku saat pelaku sedang marah”*  
(OA, 8 Juni 2023).

OA mengalami dampak negatif yang terjadi pada kondisi diri OA yaitu berupa rasa kesal dan benci terhadap pelaku. Perasaan kesal dan benci OA terhadap pelaku semakin menjadi karena pelaku yang selalu melakukan kekerasan secara verbal dan fisik dengan terus-menerus.

#### 15. Hasil Observasi Pertemuan 3 (Subjek 5)

Pada observasi pertemuan ketiga membahas tentang pemaafan yang dilakukan pada tanggal 9 Juni 2023.

*“Ku udah maafin ka, mungkin saat itu emang emosi pelaku belum stabil dan selalu temperament. Ku udah maafin tapi ku juga kalo dikasih kesempatan untuk sama pelaku lagi, ku gamau deh ka mau cari yang lebih baik aja”* (OA, Juni 2023).

Hasil observasi yang telah dilakukan menjelaskan bahwa IA telah melewati empat tahapan dalam pemberian maaf, OA telah melewati empat tahapan pemaafan tersebut sehingga OA mampu memaafkan pelaku secara keseluruhan karena OA ingin melupakan kejadian tersebut dan pelaku juga sudah meminta maaf pada OA. Bentuk pemaafan yang dilakukan OA termasuk dalam bentuk pemaafan *Total Forgiveness* dimana seseorang memiliki sikap dan perasaan untuk memaafkan orang lain dan melakukan tindakan yang menunjukkan pemanfaatannya.

### **Discussion**

#### **A. Kekerasan Dalam Berpacaran**

##### **1. Kekerasan Fisik**

Pada bagian kekerasan fisik ini terdapat berbagai macam kekerasan yang dialami oleh subjek. Kekerasan fisik ini berupa pukulan, cubitan dan genggaman atau cengkraman yang keras. Subjek yang mengalami kekerasan ini merasakan dampak negatif yang cukup berpengaruh pada kehidupan sosial, karena subjek menjadi menutup diri, murung, rasa benci dan selalu teringat kejadian tersebut.

##### **2. Kekerasan Verbal**

Pada bagian kekerasan verbal ini terdapat berbagai macam kekerasan dialami oleh subjek. Kekerasan verbal ini berupa olokan, dibanding-bandingkan, dan dicap perempuan murahan. Subjek yang mengalami kekerasan ini merasakan dampak negatif yang cukup berpengaruh pada kehidupan sosial, karena subjek menjadi tidak percaya diri, dan takut untuk bergaul dengan orang lain.

### 3. Kekerasan Psikis

Pada bagian kekerasan verbal ini terdapat berbagai macam kekerasan dialami oleh subjek. Kekerasan psikis berupa perselingkuhan dan mempermalukan pasangan. Subjek yang mengalami kekerasan ini merasakan dampak negatif yang cukup berpengaruh pada kehidupan sosial, karena subjek menjadi tidak percaya diri, dan merasa bahwa dirinya tidak layak untuk dimiliki lelaki lain.

### 4. Kekerasan Pembatasan Aktivitas

Pada bagian kekerasan pembatasan aktivitas ini terdapat berbagai macam kekerasan dialami oleh subjek. Kekerasan pembatasan aktivitas berupa larangan untuk bergaul dengan lawan jenis, terlalu posesif, mengekang, sering curiga, dan selalu mengontrol segala sesuatu yang dilakukan, sehingga mudah marah dan suka mengancam. Subjek yang mengalami kekerasan ini merasakan dampak negatif yang cukup berpengaruh pada kehidupan sosial, karena subjek menjadi tidak takut untuk bergaul dan bersosialisasi, menjadi pendiam dan menutup diri.

## B. Pemaafan

### 1. Pemaafan Semu (*Hollow Forgiveness*)

Pada Pemaafan Semu (*Hollow Forgiveness*), subjek 2 melakukan pemaafan semu (*Hollow Forgiveness*) orang yang disakiti mengekspresikan pemaafan olah-olah telah memaafkan pelaku, namun dalam hatinya masih terdapat rasa marah, kebencian, sakit hati yang kuat.

### 2. Pemaafan Tanpa Pengungkapan (*Silent Forgiveness*)

Pada Pemaafan Tanpa Pengungkapan (*Silent Forgiveness*), bentuk pemaafan ini dilakukan pada subjek 1. Bentuk pemaafan yang dilakukan Subjek 1 termasuk dalam bentuk pemaafan *Silent Forgiveness* dimana seseorang memiliki sikap dan perasaan memaafkan orang lain, namun tidak melakukan tindakan yang menunjukkan pemanfaatannya. Tetap membiarkan pelaku merasa bersalah dan bertingkah seolah-olah masih bersalah.

### 3. Pemaafan Total (*Total Forgiveness*)

Pada Pemaafan Total (*Total Forgiveness*), bentuk pemaafan ini dilakukan pada subjek 3, subjek 4, dan subjek 5. Bentuk pemaafan yang dilakukan Subjek 3, subjek 4, dan subjek 5 termasuk dalam bentuk pemaafan bentuk pemaafan *Total Forgiveness* dimana seseorang memiliki sikap dan perasaan untuk memaafkan orang lain dan melakukan tindakan yang menunjukkan pemanfaatannya.

Dari hasil penelitian yang melibatkan subjek 1, subjek 2, subjek 3, subjek 4, dan subjek 5 ditemukan bahwa masing-masing subjek mengalami kekerasan berbeda dalam hubungan berpacaran. Subjek 1 (SW) mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran pertama kali saat ia ingin memeriksa dan meminjam ponsel pasangannya. Namun, pasangan atau pelaku terlihat takut dan mencurigakan, sehingga SW tetap berusaha untuk melihat apa yang sebenarnya ditakuti dan disembunyikan oleh pelaku. Akibatnya, pelaku menjadi marah dan melakukan kekerasan fisik serta mengancam agar SW tidak membuka ponselnya. Kejadian ini membuat SW kaget dengan perilaku pelaku. Pelaku mulai berteriak dan memukul SW di depan umum, menyebabkan SW menangis dan merasa kecewa atas perlakuan tersebut. Setelah insiden itu, pelaku seringkali marah dan berani melukai SW.

Subjek 2 (NM) mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran pertama kali saat dia diajak bertemu dengan teman-teman pasangannya atau pelaku. NM diperkenalkan

oleh pelaku kepada teman-temannya dengan harapan dapat merasa nyaman dan terlibat secara normal dalam percakapan seperti halnya ketika baru mengenal orang lain. Namun, pelaku salah menilai sikap NM dan menjadi marah ketika NM mendekati dan berinteraksi dengan teman-temannya. Setelah pulang dari main bersama teman-teman pelaku, NM dihadapi dengan kata-kata kasar dan perlakuan merendahkan. Bahkan, pelaku mencengkram lengan NM dengan erat sambil mengancam agar tidak terlalu akrab dengan pria lain. Pelaku juga pernah ingin membawa kabur NM dengan alasan ingin menikahnya. Perilaku tersebut sangat membuat NM sedih dan bingung karena sebelumnya pelaku tidak pernah menunjukkan tindakan semacam itu.

Subjek 3 (S) mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran pertama kali ketika S mengetahui bahwa pelaku selingkuh saat mereka sedang makan berdua. Saat itu, pelaku mendapatkan pemberitahuan chat dari selingkuhannya yang terlihat pada layar HP yang diletakkan di meja. Meskipun demikian, pelaku tidak mengakui perselingkuhannya kepada S dan mencoba menyembunyikan HPnya ketika S ingin memeriksanya. Dalam upaya untuk melihat isi pesan tersebut, S digenggam erat oleh pelaku agar tidak dapat mengambil HPnya. Selain itu, S juga dihadapkan dengan kata-kata yang kurang pantas serta bentakan agar jangan memeriksa HPnya. Perasaan campur aduk pun melanda diri S pada memo tersebut, kecewa dan sedih. Ternyata pelaku selingkuh dengan wanita lain di belakang S, ketika S dan pelaku sedang berjauhan dan berbeda kota.

Subjek 4 (HA) mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran pertama kali ketika HA sedang bekerja kelompok bersama dalam teman-teman kampusnya. Namun, HA memiliki pasangan yang terlalu posesif dan melarang HA untuk berinteraksi dengan lawan jenis siapapun. Saat itu, ada anggota kelompok lawan jenis yang ikut bekerja bersama HA. Ketika pelaku mengetahui hal ini, ia menjadi marah dan mulai menghina serta memaki-maki HA melalui pesan teks maupun telepon. Kejadian tersebut membuat HA merasa sedih dan merasa terganggu oleh sikap posesif pelaku. Pelaku telah berani menghina dan merendahkan HA saat HA sedang bergaul atau bekerjasama dengan lawan jenis. Tindakan kekerasan verbal sering kali dilakukan oleh pelaku secara berulang-ulang, dan selalu mengungkit masalah masa lalu yang memberikan tekanan psikologis pada diri HA karena adanya rasa takut akan sikap posesif dari pasangan.

Subjek 5 (OA) mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran pertama kali ketika OA mengunggah foto dirinya di media sosial. Pasangannya merasa marah dan menyimpulkan bahwa OA mencoba untuk mendapatkan perhatian lawan jenis lain. Namun, sebenarnya OA hanya ingin membagikan foto tersebut karena ia merasa bagus dan ingin mengabadikan momen tersebut di media sosial. Pelaku sering kali marah dan merendahkan setiap kali OA mengunggah foto, sikap ini membuat OA merasa sedih dan bingung tentang apa yang seharusnya dilakukan. Pernah suatu saat, OA mencoba untuk menyembunyikan foto dari pasangannya, tetapi pelaku mengetahuinya melalui akun lain. Hal ini memicu kemarahan pelaku yang pada akhirnya melakukan kekerasan fisik saat mereka sedang bersama. OA semakin dicap sebagai pribadi buruk oleh pelaku serta terus-menerus diolok-olok dan direndahkan karena telah menyembunyikan fotonya dari pasangannya. Merasa sedih, bingung, dan putus asa, OA bahkan menangis ketika menjadi korban kekerasan fisik seperti cengkraman keras yang dilakukan oleh pelaku pada tangannya. Alasannya OA menyembunyikan foto unggahannya dari pelaku sederhana karena OA capek dengan respon negatif pelaku setiap kali OA mengunggah foto.

Hasil penelitian ini melibatkan beberapa subjek Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang mengalami kekerasan dalam berpacaran (*Dating Violence*). Kekerasan dalam hubungan pacaran dialami oleh lima mahasiswa yang menghadapi berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik berupa cengkraman kuat, cubitan, dan pukulan hingga memar. Selain itu, juga terdapat kekerasan psikologis seperti pengkhianatan dan penghinaan di depan umum. Ada juga kekerasan verbal seperti ejekan,

perbandingan negative, serta kata-kata merendahkan. Kemudian ada pula pembatasan aktivitas sebagai bentuk kekerasan lainnya. Hal ini meliputi larangan bergaul dengan lawan jenis secara berlebihan, perilaku posesif yang membatasi kemerdekaan individu, sering curiga tanpa alasan jelas, serta sikap control terhadap segala hal yang dilakukan pasangan. Sikap-sikap tersebut mudah memicu kemarahan dan ancaman dari pelaku. Dalam konteks maaf-memaafkan juga ditemukan beberapa pola respons pada setiap subjek berupa *silent forgiveness*, *hollow forgiveness*, *total forgiveness*.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan kepada PGSPA agar turut berperan aktif dalam memberantas kasus-kasus kekerasan dalam pacaran. Begitu pula kepada Program Studi, penting untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai dampak negative yang bisa timbul dari hubungan pacaran. Menyediakan ruang konseling atau dukungan emosional bagi mahasiswa yang telah mengalami kekerasan dalam pacaran. Dengan adanya tempat untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan bantuan profesional, para korban dapat merasa didengar, dipahami, dan diberdayakan untuk keluar dari situasi yang tidak aman.

## REFERENCES

- BPS. (2017). *SPHPN 2016: Prevalensi Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia*. Retrieved from Badan Pusat Statistik (BPS), 29(03), 1–6: <https://bit.ly/3rsINXR>
- Baumeisster, R. F. Baumeisster, R. F. (1998). *He Victim Role, Grudge Theory, And Two Dimensions Of Forgiveness, Dimensions of forgiveness*. Philadelphia: Templeton.
- Enright, R. &. (2000). *Helping client forgive: an empirical guide for resolving anger and restoring hope*. Washington D.C: APA.
- Hasan, M. H. (2022). *Penelitian Ilmiah: Penelitian Kuantitatif Vs Penelitian Kualitatif*. Makassar: Tahta Media Group.
- Kemenppa. (2018). *Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran*. Diunduh dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>.
- Khaninah, A. N. (2017). Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murray. (2009). *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter From Controlling, Abusive Dating Relationships*. Harper Collins.
- Natasya, G. Y. (2021). Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 169.
- Ramadhianty, F. &. (2020). Pemaafan (Forgiveness) Istri Terhadap Suami Pelaku Pelecehan Seksual Pada Anak. *Psyche 165 Journal*, 223–228.
- Safitri, W. A. (2013). Dampak kekerasan dalam berpacaran.
- Theofani, E. &. (2020). Meningkatkan resiliensi penyintas pelesual melalui terapi pemaafan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1).
- Ummah, H. (2018). Hubungan Antara Closeness Dengan Forgiveness Pada Pasangan Dewasa Awal. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- WHO. (2013). *Global And Regional Estimates Of Violence Against Women: Prevalence And Health Effects Of Intimate Partner Violence And Non-Partner Sexual Violence*. Geneva. Switzerland: World Health Organization.